

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini tentunya harus dimulai dari usia dini. Anak usia dini (AUD) adalah kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya terjadi bersama dengan *golden age* (masa peka).¹

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Menurut NAEYC, Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Untuk

¹ Putu Ayu Aryani, et. all., *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Bowling untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Huruf pada Anak*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2015), hal. 1

rentang usia anak usia dini di Indonesia sesuai dengan Undang- undang Sistem Pendidikan adalah 0 sampai 6 tahun.

Menurut Merry E. Yound, bahwa pada rentang anak usia 0 sampai 6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual.²

Anak yang dilahirkan dari orang tua yang baik maka berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri anak. Apabila anak hidup di lingkungan yang rusak, dan berakhlak rendah maka anak tersebut bisa menjadi orang yang suka merusak. Sebaliknya anak yang dilahirkan dari orang tua kurang berakhlak berpotensi menumbuhkan sifat-sifat tercela dalam perilakunya. Seandainya hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan diserahkan kepada pendidik yang baik, ada kemungkinan sifat-sifat buruk mereka akan tertutupi dan tumbuh menjadi orang yang memiliki keutamaan dan keimanan.

Kondisi seperti itu, orang tua harus memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara baik. Keluarga menurut pendidik

² Dr. H. Uyu Wahyudin, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd., *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. (Bandung: PT Refrika Aditama, 2011) hal 6

merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrat bagi anak-anaknya karena secara kodrat orang tua diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Naluri yang dimaksud merupakan rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.³

Allah SWT berfirman:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman/31:15)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At- Tahrim/66:6)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.⁴

Pendidikan anak usia dini menurut mansur dalam kutipannya:

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hal 203-204

⁴ Tiwik Wahyuningsih, *Penggunaan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini di RA Uswatun Hasanah Trenten Candimulyo Kabupaten Magelang*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal. 1

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangannya yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini menurut Siibak dan Vinter adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai dengan enam tahun.⁵ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
3. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

⁵Dra. Lilis Madyawati, M.Si., *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) hal 2-3

6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶

Anak pada usia dibawah 6 tahun biasa disebut dengan anak prasekolah. Anak prasekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Menurut ahli kognitif *Jean Piaget*, pada anak normal bahasa muncul kira-kira bersamaan dengan bentuk penalaran semiotik. Dalam mempelajari perkembangan bahasa anak perlu memperhatikan tiga komponen penting dalam bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik.

Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda tiap masanya. Perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek yaitu menyimak atau mendengar, berbicara, menulis dan membaca.⁷ Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak banyak memperoleh pengetahuan dan masukan tentang bahasa dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan pergaulan teman sebayanya yang berkembang didalam keluarga atau bahasa ibu.

Banyak tahapan perkembangan bahasa yang dilewati anak. Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tahap perkembangan bahasa, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech* adalah anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Dan *socialized speech* adalah

⁶ Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan...*, hal 12

⁷ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 32

bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya.

Menurut Chomsky, ada tiga faktor yang paling dominan mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan. Pertama, faktor biologis, bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Kedua, faktor kognitif. Menurut Piaget kemampuan berbahasa anak tergantung kematangan kognitifnya. Ketiga, faktor lingkungan, proses penguasaan bahasa tergantung stimulus dari lingkungan luar.⁸

Menurut Vygotsky dalam wolfolk, menyatakan bahwa:

“ Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking”. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Anak usia tiga, empat, dan lima tahun sampai masa pertumbuhan yang sangat pesat dibidang bahasa. Pembendaharaan kata sangat meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Anak usia tiga tahun memiliki sekitar 900 sampai dengan 1000 kata. Dengan mudah anak bisa memproduksi kalimat tiga kata.

Pada anak usia empat tahun, perkembangan bahasa anak meluas. Pembendaharaan kata anak mencakup sekitar 4000 sampai 6000 kata, dan

⁸ Drs. Ahmad Susanto, M.Pd., *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 36-39

anak banyak bicara dalam lima sampai enam kata. Anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan dan permintaan mereka. Pada usia lima tahun, bahasa anak berkembang terus dan pembendaharaan kata anak semakin meluas sekitar 5000 sampai 8000 kata. Pada usia ini, anak senang menggunakan bahasa untuk meragakan permainan dan cerita. Dengan cara ini anak menunjukkan kemampuannya menggunakan model biasa dalam berkomunikasi, lengkap dengan nada tinggi rendah suara dan perubahan kata-kata kerja.⁹

Kata-kata yang dimiliki anak usia prasekolah meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Anak usia prasekolah sudah mampu menggunakan kata benda dengan tepat walaupun masih mengalami kebingungan pada kata ulang dan kata berimbuhan. Penguasaan kosakata sangat berperan penting dalam mengembangkan aspek kemampuan bahasa. Anak yang menguasai kosakata dengan baik, maka anak akan secara mudah dapat berbahasa dengan baik dan lancar.

Anak yang mempelajari kosakata sejak dini akan terlatih dalam berbahasa karena pada otak anak sudah tertanam berbagai macam kosakata. Bahasa yang diungkapkan anak tidak lepas dari banyaknya kosakata yang dikuasainya. Anak yang banyak menguasai kosakata maka mereka tidak akan mempunyai hambatan dalam berbahasa atau menyampaikan kalimat atau kata dalam bentuk bahasa.¹⁰

⁹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 73-74

¹⁰ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 119-120

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak adalah bermain sambil belajar.¹¹ Pada masa ini anak sudah berkembang aktivitas bermainnya. Perkembangan bermain pada masa ini mengikuti pola yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik motorik, dan mental, baik pola bermain pada umumnya dan juga pada permainan khusus.

Bermain pada masa kanak-kanak seperti halnya bermain pada semua usia adalah untuk kesenangan dan tidak mengharap hasil akhir tetapi bermain merupakan sumbangan yang penting untuk perkembangan anak seperti yang dikatakan oleh Bruner, bahwa bermain adalah aktivitas serius. Bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak yang banyak belajar, dua diantara yang paling penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas.¹²

Dalam mengembangkan aspek bahasa anak, bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah permainan. Permainan yang dapat melatih dan mengembangkan pembendaharaan kata atau kosakata pada anak adalah permainan bahasa. Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh ketrampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih ketrampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa. Dapat dikatakan permainan bahasa apabila suatu aktivitas tersebut mengandung kedua unsur kesenangan dan

¹¹ Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan...*, hal. 6

¹² Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Teras, 2005), hal 130-132

melatih ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).¹³

Permainan bahasa yang dapat dimaksud diatas adalah Permainan media kartu kata bergambar merupakan sebuah media yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah pembendaharaan kata serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk meningkatkan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih untuk mengetahui pengaruh kegiatan permainan kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak.

Pemilihan metode permainan menggunakan media kartu kata bergambar ini sesuai dengan tahap perkembangan membaca. Dalam tahap ini, anak-anak mampu mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan kata yang satu dengan yang lainnya, sehingga anak-anak dapat mengenal setiap huruf dan setiap kata. Kebanyakan anak dapat mengenal nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan misalnya tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.¹⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Perwanida Selorejo-Ringinrejo- Kediri, Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi di

¹³ Ayu Puspita Indah Sari, *Strategi Permainan Bahasa dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Palembang: Universitas Bina Darma, 2011) hal. 75

¹⁴ Dhieni et al, "Metode Bermain Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca pada Anak Taman Kanak-kanak", dalam Yanti Sukaesi dan Lely Halimah, 12 Oktober 2018, hal. 2

kelompok B yaitu pembendaharaan kata atau kosakata yang dimiliki anak masih berkurang. Dan ada sebagian anak yang belum bisa membaca. Dalam pembelajaran guru di RA tersebut masih menggunakan teknik meniru secara lisan kepada anak dan menggunakan media LKA (Lembar kerja anak) sehingga anak masih kurang dalam mengingat kosakata dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak menjadi cepat bosan.

Berdasarkan identifikasi dan penjabaran masalah diatas maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penerapan Permainan Bahasa Melalui Media Kartu Kata Bergambar terhadap Penguasaan Kosakata Anak di RA Perwanida Selorejo-Ringinrejo- Kediri.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Minimnya media yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan kosakata pada anak.
- b. Menganggap permainan adalah hanya untuk kesenangan dan tidak mengharapkan hasil akhir.
- c. Sebagian anak kesulitan dalam penguasaan kosakata
- d. Guru belum mengetahui fungsi media kartu kata bergambar untuk penguasaan kosakata anak

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan batasan masalah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembahasan. Penelitian ini dibatasi pada penguasaan kosakata anak kelompok B dengan melalui media kartu kata bergambar di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri ?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengatuhi pengaruh penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri
2. Untuk mengatahui seberapa besar pengaruh penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan

kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap guru agar bisa mempermudah untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan cara yang sederhana, aman dan mudah saat digunakan dalam pembelajaran untuk anak, serta menambah wawasan bahwa media kartu kata bergambar dapat mengembangkan kosakata anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada guru bahwa dengan media kartu kata bergambar dapat mempengaruhi penguasaan kosakata anak.

b. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menggunakan media kartu kata bergambar secara optimal sebagai salah satu media untuk mengembangkan kosakata anak.

F. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat membuat hipotesis bahwa:

1. Ha = Terdapat pengaruh dalam penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri.
2. Ha = Terdapat besarnya pengaruh penerapan permainan bahasa melalui media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak kelompok B di RA Perwanida Selorejo- Ringinrejo- Kediri.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan kesalah pahaman pembaca maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).¹⁵
 - b. Media kartu kata bergambar merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut.¹⁶
 - c. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata.¹⁷

¹⁵ Ayu Puspita Indah Sari, *Strategi Permainan Bahasa...*, hal. 75

¹⁶ A. Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 120

¹⁷ A. Yunisah, *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Depok Sleman*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hal. 11

2. Penegasan Operasional

Definisi operasional adalah pendefinisian variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.¹⁸ Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

- a. Permainan bahasa adalah suatu aktivitas yang mengandung dua unsur kesenangan dan melatih ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).¹⁹
- b. Media kartu kata bergambar adalah sebuah media pembelajaran yang memuat kata-kata dan gambar yang sering dijumpai disekitar anak seperti warna, dan buah-buahan.
- c. Penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut, baik secara lisan maupun tulisan.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis dan berkesinambungan, agar dapat dipahami. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Alimul Hidayat, *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika, 2007), hal 234

¹⁹ Ayu Puspita Indah Sari, *Strategi Permainan Bahasa...*, hal. 75

²⁰ A. Yunisah, *Pengaruh Media...*, hal. 11

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan gambaran keseluruhan proposal penelitian. Bab ini menjelaskan beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang teori yang membahas variabel/ sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/ sub variabel kedua, penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan terkait metode penelitian yang didalamnya memuat rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

5. Bab V Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

6. Bab VI Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.

7. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.